

Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Strategi Storytelling Islami

Khairunnisa Tazkia¹, Zikri Dwi Marpendra², Muhammad Suma Hafiz³, Nurul Zaman⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

email: 12310123345@students.uin-suska.ac.id¹

12310111898@students.uin-suska.ac.id²

12310111980@students.uin-suska.ac.id³

nurulzaman@uin-suska.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau, Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui strategi *storytelling* Islami. Strategi ini dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan toleransi sesuai prinsip *wasathiyyah* dalam Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah praktik guru, materi ajar, dan respon peserta didik terhadap penerapan *storytelling* Islami di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* Islami mampu meningkatkan pemahaman, empati, serta kesadaran moderasi peserta didik. Namun, efektivitasnya masih terkendala oleh keterbatasan kemampuan guru dalam menyusun cerita yang kontekstual, kurangnya bahan ajar yang relevan, dan minimnya dukungan media digital. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru, pengembangan bahan ajar berbasis konteks lokal, serta evaluasi autentik yang menilai sikap dan perilaku moderat siswa.

Dengan demikian, *storytelling* Islami bukan hanya sarana penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga strategi pembentukan karakter moderat yang menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan berkeadaban. Integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *storytelling* diharapkan mampu menciptakan generasi muslim yang cerdas, berakhlak, dan membawa rahmat bagi sesama.

ARTICLE HISTORY

Received

Revised

Accepted

KEYWORD:

Moderasi Beragama, Storytelling Islami, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi salah satu isu krusial dalam konteks kehidupan keagamaan di Indonesia yang majemuk. Sebagai negara dengan ragam etnis, budaya dan agama, Indonesia menghadapi diri pada tantangan sekaligus peluang untuk membangun harmoni dan toleransi antarumat beragama. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak sekadar menjadi tugas lembaga keagamaan atau negara, tetapi juga institusi pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Nilai-nilai seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal merupakan bagian dari kerangka moderasi beragama. (Arifin & Huda, 2024)

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoretis mengenai ajaran Islam, melainkan juga diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang moderat, toleran, dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi penting agar siswa tidak hanya memahami agama dalam kerangka sempit, tetapi juga mampu merespons keragaman dan dinamika sosial secara konstruktif. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam di jenjang SMA menekankan pemahaman yang moderat dan praktik toleran antarumat beragama. (Samsul Fajri & Khairul Amri, 2024)

Namun demikian, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan moderasi beragama cukup nyata. Misalnya, di satu sisi guru dan peserta didik seringkali terbatas pada metode ceramah konvensional yang kurang menstimulus pengalaman emosional dan refleksi kritis peserta didik. Sementara itu, literatur juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi dalam institusi pendidikan masih menemui kendala seperti pemahaman guru yang belum mendalam atau tekanan dari narasi ekstremisme dan intoleransi. (Reza Noprial Lubis et al., 2025)

Namun demikian, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan moderasi beragama cukup nyata. Misalnya, di satu sisi guru dan peserta didik seringkali terbatas pada metode ceramah konvensional yang kurang menstimulus pengalaman emosional dan refleksi kritis peserta didik. Sementara itu, literatur juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi dalam institusi pendidikan masih menemui kendala seperti

pemahaman guru yang belum mendalam atau tekanan dari narasi ekstremisme dan intoleransi.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual menjadi sangat relevan. Salah satu strategi yang menunjukkan potensi adalah metode *storytelling Islami*. Penggunaan narasi atau kisah-kisah Islami yang mengandung teladan, nilai moral dan spiritual, serta relevansi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode ini tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangkitkan keterlibatan emosional, imajinasi, dan refleksi kritis siswa. Sebagai contoh, penelitian tentang penerapan metode storytelling dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa metode tersebut mampu meningkatkan minat belajar dan pemahaman nilai akhlak mulia pada siswa. (Putri Nilasari et al., n.d. 2025)

Dengan demikian, pada tulisan ini diharapkan pembaca dapat memahami bahwa pengembangan karakter moderat melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya soal apa yang diajarkan, tetapi tentang bagaimana metode dan strategi pembelajaran yang digunakan serta bagaimana lingkungan sekolah mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Sebagai rangkaian awal, melalui pembahasan ini juga akan ditunjukkan bahwa penerapan storytelling Islami bukan sekadar alternatif metode, melainkan strategi yang relevan untuk merespon tantangan pluralisme dan globalisasi dalam pendidikan agama di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan strategi storytelling Islami dalam pembelajaran serta bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan melalui strategi tersebut. Mengingat objek penelitian berupa proses pembelajaran, pengalaman guru dan siswa, serta kontekstualisasi nilai, maka pendekatan kualitatif sangat cocok. (Abdurrohman Akbar, 2024). Dengan demikian, penelitian ini akan menampilkan gambaran berupa deskripsi yang sistematis, rinci mengenai proses, strategi dan implikasi dari penerapan storytelling Islami dalam konteks moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam

Moderasi beragama dalam Islam berasal dari konsep wasatiyyah, yang berarti jalan tengah, keseimbangan, dan keadilan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama dipahami sebagai usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tidak ekstrem dan tidak liberal, tetapi bersikap proporsional sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Menurut Arifin dan Huda, moderasi beragama berfungsi sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman dalam masyarakat majemuk (Arifin & Huda, 2024). Pendidikan Islam dengan demikian tidak hanya mengajarkan dimensi kognitif keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa agar memiliki sikap rahmatan lil 'alamin dalam interaksi sosial.

Moderasi beragama dalam Islam tumbuh dari konsep wasatiyyah, yang maknanya adalah jalan tengah, keseimbangan, dan keadilan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Konsep ini menegaskan bahwa seorang muslim tidak sepatutnya terjebak dalam ekstremisme yang berlebihan ataupun dalam sikap yang terlalu longgar (liberalisme tanpa landasan). Sebagai contoh, kajian pustaka menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah tindakan “tidak berlebihan (tatharuf) dan tidak melampaui batas (ghuluw)”, melainkan bersikap proporsional dalam berpikir, bertindak, dan beragama (Sholikhah et al., 2024). Dalam kerangka pendidikan Islam, moderasi beragama dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan dalam diri peserta didik nilai-nilai keagamaan yang seimbang — yakni menjaga agar keyakinan dan praktik keagamaan berjalan dengan penuh integritas, tanpa mengabaikan aspek kemanusiaan, keragaman, dan keadaban sosial.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki fungsi strategis dalam mengimplementasikan moderasi beragama melalui kurikulum, proses pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang mendukung sikap toleran dan inklusif (Arifin & Huda, 2024). Maka dari itu, pendidikan Islam sejatinya tidak hanya mengajarkan dimensi kognitif dari agama seperti penghafalan teks atau ritual semata, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa yang menjunjung sikap *rahmatan lil 'alamin* rahmat bagi seluruh alam dalam interaksi sosial mereka.

Lebih jauh lagi, nilai-nilai utama dari moderasi beragama dapat diidentifikasi sebagai *tawasuth* (berjalan di tengah-tengah dan tidak ekstrem), *tawazun* (menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat atau antara aspek pribadi dan sosial), *i'tidal* (keadilan dan

proporsionalitas dalam beragama) serta *tasamuh* (toleransi terhadap perbedaan). pendidikan Islam harus menyertakan nilai-nilai seperti musawah (kesetaraan) dan syura (musyawarah) sebagai bagian dari kerangka moderasi yang utuh (Arikarani et al., 2024). Demikian pula, dalam pembelajaran sejarah dan peradaban Islam misalnya penghormatan terhadap perbedaan, sikap inklusif, dan kesadaran kebangsaan ikut membentuk karakter moderat siswa (Istiqomah Rahmawati et al., 2021). Dengan demikian, ketika pendidikan Islam memadukan dimensi nilai-nilai ini ke dalam pengalaman pembelajaran, maka proses internalisasi moderasi beragama menjadi lebih nyata dan kontekstual bagi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di Indonesia yang kaya akan pluralitas budaya, etnis, dan agama, relevansi moderasi beragama menjadi sangat sentral. Pendidikan Islam bukan hanya alat transmisional untuk pengajaran agama, namun juga wadah transformasional yang membentuk warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun indikator moderasi dalam pendidikan Islam meliputi komitmen kebangsaan, toleransi antarumat, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal dalam proses pembelajaran (Hidayati, n.d.2023). Dengan demikian, integrasi moderasi beragama ke dalam kurikulum, metode pengajaran, serta lingkungan pendidikan Islam memungkinkan sekolah/madrasah untuk menjadi agen perdamaian, bukan sekadar ruang belajar ritual keagamaan. Lewat strategi pembelajaran yang kontekstual dan inklusif, pendidikan Islam membantu peserta didik agar mampu hidup dalam keberagaman secara produktif dan harmonis.

Meski demikian, implementasi moderasi beragama dalam lembaga pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan dan catatan kritis. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman guru maupun pengelola sekolah tentang konsep moderasi yang masih belum mendalam atau sering disamakan dengan sikap pasifisme atau liberalisme tanpa landasan (Adara,Haslindah, n.d. 2023). Selain itu, kurangnya bahan ajar atau modul pembelajaran yang secara eksplisit mengangkat moderasi serta keterbatasan sumber daya untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang inovatif menjadi hambatan nyata. Oleh karena itu, kebutuhan ke depan adalah pengembangan modul moderasi beragama yang berbasis pengalaman pembelajaran kontekstual, pelatihan guru secara sistemik, dan kebijakan pendidikan yang secara nyata mendukung karakter moderat, inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Dengan demikian, moderasi beragama dalam pendidikan Islam merupakan kunci untuk membentuk generasi muslim yang berimbang, toleran, dan berakhlak mulia. Melalui penerapan nilai-nilai wasatiyyah seperti tawasuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh, pendidikan Islam tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan karakter rahmatan lil 'alamin. Agar moderasi ini benar-benar terwujud, diperlukan pemahaman yang mendalam dari para pendidik, dukungan kurikulum, serta lingkungan belajar yang inklusif dan kontekstual terhadap realitas masyarakat majemuk di Indonesia.

Urgensi Integrasi Nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Moderasi beragama menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang toleran, damai, dan menghargai perbedaan. Tanpa adanya integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidikan agama berisiko hanya menekankan aspek kognitif dan ritual semata, tanpa menyentuh sisi moral dan sosial yang berorientasi pada harmoni kehidupan.(Sholeh Hoddin et al., n.d.). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu agama tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter sosial yang moderat dan toleran.

Integrasi nilai moderasi dalam Pendidikan Agama Islam juga menjadi penting sebagai respons terhadap tantangan global seperti meningkatnya radikalisme, intoleransi, dan penyalahgunaan ajaran agama untuk kepentingan tertentu. Pendidikan Islam harus menjadi garda terdepan dalam menanamkan sikap kritis terhadap paham keagamaan yang ekstrem serta menumbuhkan semangat cinta damai. Moderasi beragama dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai filter yang mencegah peserta didik terpengaruh oleh ideologi ekstrem, karena melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam mereka dilatih untuk memahami Islam sebagai agama yang membawa kasih sayang bagi seluruh alam (Hidayati, 2023). Pendidikan Agama Islam mereka dilatih untuk memahami Islam sebagai agama yang membawa kasih sayang bagi seluruh alam.(Anwar & Muhayati, 2021). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu agama, tetapi juga menjadi agen pembentuk karakter moderat di sekolah.

Dari sisi pedagogis, integrasi nilai moderasi beragama menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih kontekstual, hidup, dan menyentuh realitas sosial peserta didik. Nilai-nilai utama moderasi seperti *tawasuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) dapat dimasukkan dalam setiap komponen pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, hingga metode evaluasi. Umumnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai moderasi mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi keagamaan yang menghargai perbedaan pandangan serta menumbuhkan empati sosial (Arikarani et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya tentang menghafal ayat dan hadis, tetapi juga tentang bagaimana memahami maknanya dan mengimplementasikannya secara moderat dalam kehidupan nyata.

Selain itu, urgensi integrasi nilai moderasi juga tampak dari kebutuhan untuk memperkuat karakter kebangsaan melalui pendidikan agama. Pendidikan Islam yang moderat akan menghasilkan generasi yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga berkontribusi positif dalam menjaga persatuan dan kerukunan bangsa. Integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap penguatan komitmen kebangsaan, karena siswa belajar untuk memahami bahwa cinta tanah air dan toleransi adalah bagian dari ajaran Islam (Saefudin et al., 2023). Dengan demikian, nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan dapat berpadu secara harmonis di ruang kelas Pendidikan Agama Islam.

Akhirnya, urgensi integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terletak pada misinya untuk menyiapkan generasi yang beragama secara cerdas, berakhlak mulia, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Moderasi bukan berarti kompromi terhadap kebenaran ajaran Islam, tetapi cara bijak untuk mengamalkan agama dengan menghormati perbedaan dan menghindari sikap ekstrem. Pendidikan Islam yang moderat sejatinya mengajarkan keseimbangan antara iman dan akal, antara individu dan masyarakat, serta antara tradisi dan modernitas. Seperti ditegaskan oleh Quraish Shihab “wasathiyah adalah inti ajaran Islam yang mengajarkan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan manusia.” Maka dari itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan nilai moderasi beragama merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan peradaban yang damai, adil, dan berkeadaban.

Dengan demikian, integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kunci untuk

membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu hidup damai di tengah perbedaan. Melalui pendekatan yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan tindakan, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menanamkan ajaran agama, tetapi juga menumbuhkan karakter toleran dan cinta tanah air. Pendidikan Islam yang moderat pada akhirnya menjadi fondasi kuat bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, adil, dan membawa rahmat bagi seluruh alam

Strategi Storytelling Islami sebagai Media Pembelajaran Nilai Moderasi

Storytelling Islami adalah metode pembelajaran yang menggunakan narasi-kisah Islami — seperti kisah nabi, sahabat, ulama, atau cerita kontemporer bernuansa moral — untuk menyampaikan nilai religius. Metode ini efektif untuk internalisasi moderasi karena cerita merangsang empati, memori emosional, dan kapasitas reflektif siswa: ketika siswa terhubung secara emosional dengan tokoh dan konflik dalam cerita, nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati daripada sekadar disampaikan secara teoritis. Beberapa studi menunjukkan bahwa storytelling meningkatkan minat belajar dan pemahaman nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. Penggunaan strategi *storytelling* Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan metode yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-moderasi beragama, karena metode ini memungkinkan guru menyampaikan kisah-kisah teladan yang mengandung unsur toleransi, keadilan, keseimbangan dan penghargaan terhadap perbedaan secara naratif dan emosional. penerapan metode *storytelling* Islami dapat meningkatkan minat belajar siswa dan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Putri Nilasari et al., 2025).

Dari perspektif pedagogis, storytelling Islami memfasilitasi pendekatan multi-dimensional baik itu berupa kognitif (memahami pesan), afektif (merasakan empati dan simpati), dan psikomotor (melalui dramatization/role play). Oleh karena itu storytelling cocok untuk menanamkan nilai-nilai moderasi seperti *tawasuth* (jalan tengah) dan *tasamuh* (toleransi) karena memungkinkan guru mengemas dilema moral nyata ke dalam narasi yang menuntun siswa melihat solusi moderat, bukan solusi ekstrem (Rahmat et al., 2022) Selain itu, strategi storytelling Islami dapat memfasilitasi proses refleksi dan dialog kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan moderat. Dengan menghadirkan narasi yang mengandung konflik nilai, dilema moral, atau keragaman sosial, guru

dapat mendorong siswa untuk berdiskusi, mengevaluasi tindakan-tokoh dalam cerita, dan mempertimbangkan cara pandang yang berbeda. Sebuah kajian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan moderat menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap nilai keberagaman dan toleransi lebih berhasil dalam membentuk sikap moderat. Maka, *storytelling* Islami bukan hanya kegiatan mendengar cerita, tetapi menjadi proses aktif transformasi nilai yang memungkinkan siswa menjadi agen moderasi dalam kehidupan mereka sendiri.

Pengembangan bahan ajar *storytelling* Islami perlu memperhatikan konteks lokal dan sensitivitas kultural: cerita harus relevan dengan pengalaman siswa (kisah lingkungan sekolah, masyarakat setempat) agar mudah dikaitkan dengan perilaku sehari-hari. Selain itu, cerita harus divalidasi secara teologis agar tidak memuat pemahaman keliru; kolaborasi antara guru PAI dan ahli tafsir/ustadz diperlukan saat memilih atau menyusun cerita. Pengembangan bahan ajar *storytelling* Islami perlu memperhatikan konteks lokal dan sensitivitas kultural seperti cerita harus relevan dengan pengalaman siswa (kisah lingkungan sekolah, masyarakat setempat) agar mudah dikaitkan dengan perilaku sehari-hari. Selain itu, cerita harus divalidasi secara teologis agar tidak memuat pemahaman keliru. kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan ustadz diperlukan saat memilih atau menyusun cerita (Asraf Kurnia et al., 2021). Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis *storytelling* Islami bukan sekadar upaya kreatif dalam pembelajaran, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral dan intelektual dalam menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi yang membumi. Melalui kisah yang kontekstual, autentik, dan bernilai spiritual, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara rasional, tetapi juga menghayatinya dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan Islam yang damai, toleran.

Untuk menilai keberhasilan *storytelling* sebagai media moderasi, penilaian sebaiknya bersifat formatif dan autentik: observasi perubahan sikap (mis. toleransi dalam interaksi), penilaian portofolio (cerita yang dibuat siswa), rubrik refleksi, serta proyek pengabdian masyarakat kecil yang menunjukkan nilai moderasi di praktik. Pengukuran kognitif (tes) tetap penting, tetapi pengukuran afektif dan konatif (perilaku) lebih merefleksikan internalisasi nilai-moderasi. (Ira Suryani et al., 2023). Dengan demikian, keberhasilan strategi *storytelling* Islami sebagai media penanaman nilai moderasi beragama

tidak hanya diukur melalui kemampuan siswa memahami konsep secara teoritis, tetapi juga melalui perubahan nyata dalam sikap, perilaku, dan cara mereka berinteraksi dengan sesama. Ketika proses evaluasi mencakup aspek afektif dan konatif, maka pendidikan Islam tidak lagi berhenti pada ranah pengetahuan, melainkan benar-benar menjadi sarana pembentukan karakter moderat yang hidup dan terwujud dalam tindakan. Inilah esensi sejati dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada nilai untuk membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan membawa kedamaian di tengah keberagaman.

Integrasi teknologi dalam *storytelling* Islami menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan dunia siswa masa kini. Guru dapat menggunakan berbagai media seperti video pendek, animasi, podcast, atau platform narasi digital untuk menyampaikan kisah Islami secara lebih hidup dan menyentuh. Misalnya, kisah para nabi atau tokoh-tokoh teladan dapat divisualisasikan melalui video edukatif atau animasi yang menggambarkan nilai kesabaran, kejujuran, dan toleransi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga dapat melihat dan merasakan pesan moralnya secara lebih mendalam. Selain itu, siswa juga bisa dilibatkan dalam membuat versi cerita mereka sendiri seperti membuat video pendek atau komik digital yang mendorong kreativitas sekaligus memperkuat pemahaman terhadap nilai moderasi dalam kehidupan nyata. (Syahrani Tambak, 2016). penggunaan *digital storytelling* dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan refleksi diri, dan empati sosial siswa, karena mereka terlibat langsung dalam proses penciptaan makna dari kisah yang dipelajari. integrasi teknologi dalam *storytelling* Islami bukan hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga membuka ruang bagi pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkesan. Ketika nilai-nilai keagamaan disampaikan melalui media yang dekat dengan kehidupan digital siswa, maka pesan moderasi beragama dapat lebih mudah dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam perilaku mereka sehari-hari. Inilah bentuk nyata pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang universal dan moderat.

Dengan demikian Integrasi teknologi dalam *storytelling* Islami menjadi langkah penting untuk menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menarik dan sesuai dengan dunia digital siswa masa kini. Melalui media seperti video, animasi, atau podcast, nilai-nilai Islam dan moderasi dapat disampaikan dengan cara yang lebih hidup dan menyentuh. Ketika siswa ikut membuat karya digital sendiri,

seperti komik atau video Islami, mereka tidak hanya belajar, tetapi juga mengalami dan menghayati nilai-nilai tersebut secara langsung. Guru pun berperan sebagai pembimbing kreatif yang membantu siswa menemukan makna keislaman melalui kisah yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan cara ini, teknologi bukan sekadar alat hiburan, melainkan sarana dakwah dan pendidikan yang menanamkan sikap moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Pada akhirnya, *storytelling* Islami berbasis teknologi membantu membentuk generasi muda yang beriman, cerdas, dan mampu membawa pesan Islam yang damai di era digital.

Tantangan Efektivitas Strategi Storytelling Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi *storytelling* Islami telah diidentifikasi sebagai salah satu metode yang menjanjikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena kemampuannya menghadirkan narasi moral dan nilai yang menyentuh aspek afektif siswa. Namun, meskipun potensi tersebut besar, dalam praktiknya muncul beragam hambatan yang mengurangi efektivitas metode ini mulai dari kesiapan guru, relevansi bahan cerita, hingga integrasi nilai moderasi beragama ke dalam narasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis secara kritis tantangan-tantangan yang muncul agar strategi *storytelling* Islami dapat diterapkan secara lebih optimal dalam pendidikan moderasi beragama.

Salah satu hambatan utama efektivitas *storytelling* Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kesiapan guru, baik dari sisi kompetensi pedagogis maupun pemahaman terhadap nilai moderasi beragama. Guru yang belum memiliki pemahaman mendalam terhadap konsep moderasi seperti *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* akan kesulitan memilih atau merancang cerita yang benar-benar menginternalisasi nilai tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun *storytelling* digunakan, guru sering kali masih menggunakan narasi tradisional tanpa diarahkan secara sistematis untuk menanamkan nilai moderasi. (Putri Octaviani, 2024). Dengan demikian, pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi pra-syarat penting agar *storytelling* Islami tidak hanya menarik secara bentuk, tetapi juga bermakna dalam pencapaian tujuan moderasi beragama.

Hambatan berikutnya adalah kurangnya relevansi cerita dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman peserta didik. Cerita yang terlalu generik atau jauh dari kehidupan siswa akan sulit menggerakkan afeksi dan refleksi yang diperlukan untuk internalisasi nilai. Sebuah studi tentang digital *storytelling* menegaskan bahwa

narasi yang berhasil adalah yang “menghubungkan antara kisah klasik dengan pengalaman peserta didik generasi milenial(Ardani & Prospery Mwansa Mwila, 2025) Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar storytelling Islami harus mempertimbangkan aspek lokal, kultur sekolah, dan latar peserta didik agar memberikan efek maksimal dalam menanamkan nilai moderasi.

Meskipun storytelling Islami telah banyak dipakai, masih terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-moderasi secara eksplisit ke dalam narasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Cerita biasanya menekankan nilai umum seperti kejujuran atau kebaikan, namun nilai-nilai spesifik moderasi beragama seperti keseimbangan dalam berpikir dan bertindak (i'tidal) atau toleransi antarumat (tasamuh) kurang dieksplorasi secara sistematis. Sebuah kajian menunjukkan bahwa storytelling dapat meningkatkan empati anak, tetapi belum banyak penelitian yang secara konkret mengaitkannya dengan nilai moderasi beragama (Salsabila et al., 2024). Akibatnya, tujuan pembelajaran moderasi bisa terhambat karena narasi storytelling belum dilengkapi instrument evaluasi dan refleksi yang menuntun siswa ke pemahaman moderasi, bukan hanya moral umum.

Tantangan teknis juga cukup signifikan: keterbatasan bahan ajar yang didesain khusus untuk storytelling Islami dengan nilai moderasi, kurangnya akses media digital atau multimedia, serta beban waktu pembelajaran di sekolah yang padat. Hal ini menyebabkan storytelling sering diterapkan secara ad-hoc dan kurang menjadi bagian sistematis RPP Pendidikan Agama Islam. Penelitian mengenai metode storytelling untuk nilai kejujuran misalnya menunjukkan bahwa bahan yang terbatas dan metode pembelajaran monoton menjadi penghambat utama. Penguatan infrastruktur pembelajaran, pengadaan media yang memadai dan pengalokasian waktu khusus untuk storytelling dalam kurikulum menjadi solusi penting untuk mengatasi hambatan ini.

Evaluasi sering menjadi bagian yang dilupakan dalam penerapan storytelling Islami untuk moderasi. Tanpa instrumen evaluasi yang mengukur aspek afektif dan konatif. Misalnya perubahan sikap toleran, refleksi nilai, atau tindakan moderat yang sulit untuk mengetahui sejauh mana strategi tersebut berhasil. Penelitian tentang storytelling dalam pendidikan agama menyimpulkan bahwa meskipun guru yakin akan efektivitas narasi, masih diperlukan sistem evaluasi yang lebih holistik untuk menilai internalisasi nilai. (Al-Hawamleh, 2019). Untuk itu, penyusunan rubrik reflektif, portofolio siswa, dan

pengukuran sikap secara longitudinal menjadi langkah penting agar efektivitas storytelling tidak hanya sementara, tetapi berkelanjutan.

Secara keseluruhan, strategi storytelling Islami memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, potensi tersebut hanya akan terwujud jika hambatan-hambatan seperti kompetensi guru, relevansi narasi, integrasi nilai moderasi, keterbatasan sumber dan evaluasi dapat diatasi secara sistematis. Dengan memperkuat kesiapan guru, merancang cerita yang kontekstual, memastikan media dan bahan ajar memadai, serta mengembangkan sistem evaluasi yang komprehensif, storytelling Islami dapat menjadi metode efektif dalam membentuk generasi siswa yang toleran, seimbang, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui strategi storytelling Islami merupakan inovasi penting dalam menghadirkan pendidikan agama yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, moderasi beragama menjadi kebutuhan mendasar agar peserta didik mampu tumbuh sebagai pribadi muslim yang seimbang, toleran, dan menghargai keberagaman. Konsep wasathiyah yang menjadi dasar moderasi beragama menegaskan bahwa ajaran Islam mengajarkan keseimbangan antara iman dan akal, antara individu dan masyarakat, serta antara tradisi dan modernitas. Prinsip-prinsip ini dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pendekatan pembelajaran yang menyentuh emosi dan pengalaman, salah satunya melalui strategi storytelling Islami.

Melalui storytelling, guru Pendidikan Agama Islam memiliki ruang kreatif untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang hidup dan menyentuh hati. Cerita-cerita Islami bukan sekadar hiburan atau ilustrasi, melainkan jembatan untuk menanamkan nilai tawasuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tasamuh (toleransi). Cerita tentang teladan Nabi Muhammad SAW, kisah para sahabat, atau legenda lokal bernuansa Islam dapat menjadi media reflektif bagi siswa untuk memahami makna kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang lintas perbedaan. Dalam praktiknya, storytelling Islami terbukti mampu membangun empati sosial, memperkuat ikatan spiritual, serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap pentingnya sikap moderat dalam beragama.

Namun, keberhasilan strategi ini tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep moderasi beragama yang kadang hanya dipahami sebatas sikap toleran tanpa memahami dimensi teologis dan sosialnya. Selain itu, bahan ajar berbasis storytelling yang relevan dan terverifikasi secara teologis masih terbatas, sehingga guru sering kesulitan mencari kisah yang sesuai dengan konteks lokal siswa. Dukungan teknologi juga belum optimal; padahal media digital seperti video, podcast, dan animasi dapat memperkaya penyajian cerita agar lebih menarik dan kontekstual bagi generasi digital saat ini. Keterbatasan dalam evaluasi pembelajaran juga menjadi kendala, karena pengukuran nilai moderasi tidak cukup hanya dengan tes kognitif, tetapi perlu melibatkan penilaian autentik yang mencakup sikap, perilaku, dan kemampuan reflektif siswa.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Guru Pendidikan Agama Islam perlu dibekali pelatihan berkelanjutan mengenai metode storytelling Islami yang berbasis nilai moderasi, sementara lembaga pendidikan perlu mengembangkan bahan ajar dan panduan pedagogis yang relevan dengan karakter peserta didik Indonesia. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam hendaknya dirancang lebih fleksibel dan kontekstual agar memungkinkan guru mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam setiap aktivitas pembelajaran. Evaluasi pembelajaran pun perlu diarahkan pada model penilaian autentik yang menilai keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penerapan yang tepat, storytelling Islami dapat menjadi sarana transformasi pendidikan Islam menuju arah yang lebih humanis dan moderat. Strategi ini tidak hanya menanamkan ajaran agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang inklusif dan berorientasi pada kemanusiaan. Melalui kisah, siswa belajar mengenal dirinya, Tuhannya, dan sesamanya dengan cara yang lembut dan bermakna. Inilah hakikat pendidikan Islam yang sejati, pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga melembutkan hati.

Akhirnya, integrasi nilai-nilai moderasi beragama melalui storytelling Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa. Pendidikan Islam yang mengajarkan keseimbangan dan toleransi akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Mereka akan menjadi pribadi yang mampu menjaga kerukunan, menghargai perbedaan, serta berperan aktif dalam membangun masyarakat yang damai dan

berkeadaban. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekadar ruang transfer ilmu, melainkan taman nilai yang menumbuhkan keindahan iman dan kemanusiaan dalam satu tarikan nafas yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adara, F., & Haslindah, H. (2023). *Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dalam konteks sekolah multikultural*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 5(2), 88–96.
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia. TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(2)
- Arifin, M. (2025). *Moderasi beragama dalam perspektif tafsir dan relevansinya bagi pendidikan agama Islam masa kini*. Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1), 212-217.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2024). *Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1).
- Azis, A. A. (2024). *Integrasi moderasi beragama pada pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam dalam membentuk penguatan Profil Pelajar Pancasila*. TADBIR MUWAHHID, 8(2).
- Arikarani, M., Salsabila, A., & Zuhdi, H. (2024). *Nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Al-Qalam, 30(2), 223–232.
- Ikhwan, M., Azhar, A., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2022). *Peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia*. Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam, 21(1).
- Istiqomah Rahmawati, S., & Wulandari, N. (2021). *Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam di sekolah menengah*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5(1), 15–27.
- Mufaridah, A., Yana, H. H., & Mubaidilah, A. (2024). *Konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam: Studi literatur atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis*. Jurnal Bima, 3(1).
- Maksudi, D. (2024). *Implementasi moderasi beragama melalui penanaman nilai-nilai dimensi sosial dan religius siswa*. Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies, 11(2).

- Nursyamsiah, S., & Fatimah, R. (2024). *Storytelling Islami sebagai strategi pembelajaran nilai-nilai karakter religius siswa*. Jurnal Edukasia Islamika, 9(1), 65–76.
- Hidayati, S., Fadli, R., Oviyanti, F., & Maryamah, M. (2023). *Analisis pendidikan Islam berbasis moderasi beragama*. JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(3), 1778-1782.
- Sholikhah, K., Hidayah, U., & Rikza, V. R. (2024). *Analisis nilai-nilai ASWAJA dalam konteks moderasi beragama: Studi kasus di SMP NU Simo Karanggeneng*. TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 7(1).
- Shihab, Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Irfai, I., & Nurhaliza. (2024). *Islamic Religious Education as the Main Pillar to Improve Indicators of Religious Moderation*. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 12(1).
- Rahmawati, I., & Ningsih, L. (2023). *Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama*. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 8(3), 144–156.
- Rachman, A., & Saefudin, A. (2023). *Penggunaan storytelling digital dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan refleksi spiritual siswa*. Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 6(2), 99–109.



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).